



Pergeseran Nilai Budaya Bimbang Adat Pada Tradisi Pernikahan Di Kecamatan Manna Kabupaten Bengkulu Selatan

Ferta Juni Arti ¹⁾; Tuti Widiastuti ²⁾

¹⁾ Universitas Gunadarma Jakarta

Email: ¹⁾ juniartiferta@gmail.com ; ²⁾ tuti.widiastuti@staff.gunadarma.ac.id

ARTICLE HISTORY

Received [27 November 2023]

Revised [04 Maret 2024]

Accepted [04 Juni 2024]

KEYWORDS

Cultural Values, Doubts,
Wedding Traditions, Bengkulu
Selatan

This is an open access article
under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data tentang pergeseran nilai budaya pada bimbang adat pada tradisi pernikahan di Kecamatan Manna Kabupaten Bengkulu Selatan. Penelitian dilakukan di Kecamatan Manna Kabupaten Bengkulu Selatan selama 5 bulan terhitung bulan Agustus 2023 sampai dengan Desember 2023. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif yang dilakukan melalui pengamatan, observasi, dan wawancara secara mendalam dengan ketua adat, kepala desa, RT/RW dan Masyarakat Hasil penelitian ini menghasilkan mengenai memang adanya pergeseran bimbang adat yang terjadi di masyarakat Manna Kabupaten Bengkulu Selatan seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan IPTEK, hal lain yang menjadikan adanya pergeseran yaitu anggaran dana yang lumayan besar untuk prosesi bimbang adat menjadikan masyarakat memilih prosesi pernikahan modern atau biasa

ABSTRACT

This research aims to obtain data on the shift in cultural values in the customs of marriage traditions in Manna District, South Bengkulu Regency. The research was conducted in Manna District, South Bengkulu Regency for 5 months from August 2023 to December 2023. The method used is a qualitative descriptive method that is carried out through observations, observations, and in-depth interviews with customary heads, village heads, RT/RW and the Community. The results of this study resulted in the existence of a shift in customs that occurred in the Manna community of South Bengkulu Regency along with the development of the times and the progress of science and technology, another thing that makes the shift is a fairly large budget for traditional indecisive processions, making people choose modern or ordinary wedding processions.

PENDAHULUAN

Negara Indonesia secara geografis dapat dikatakan memiliki wilayah yang sangat luas. Indonesia dikenal sebagai Negara kepulauan, yang sebagian besar wilayahnya terdiri dari berbagai pulau yang terbentang dari Sabang sampai Merauke. Setiap pulau yang ada di Indonesia memiliki etnik yang memunculkan corak budaya yang berbeda-beda, yang tercermin pada gaya hidup dan pola masing-masing. Kebudayaan mencakup berbagai aspek-aspek kehidupan. Kata itu meliputi sikap-sikap, kepercayaan-kepercayaan, cara-cara berlaku serta hasil kegiatan manusia yang khas dari suatu masyarakat atau kelompok penduduk tertentu. Budaya juga merupakan identitas bangsa yang harus diajaga dan dihormati serta perlu dilestarikan agar kebudayaan tidak hilang dan bisa menjadi warisan anak cucu nantinya.

Adapun unsur-unsur dari kebudayaan itu terdiri dari bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem teknologi, sistem mata pencarian hidup, sistem realigi dan kesenian. Kebudayaan pada saat ini telah mengalami banyak perubahan dari masa ke masa. Perubahan tersebut akibat munculnya beragam pemikiran dan gagasan oleh masyarakat yang pada dasarnya memiliki sifat kreatif guna mengembangkan kebudayaan tersebut ke arah yang lebih baik dan sempurna. Budaya adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik bersama (Koentjaraningrat, 2015 : 144).

Perbedaan penelitian ini dengan yang sebelumnya yaitu tentunya subjek dan objek, penelitian yang dilakukan ingin mengetahui sebab-sebab lain sehingga terjadinya pergeseran pada tradisi budaya. Penelitian ini ingin melihat pergeseran nilai budaya pada tradisi pernikahan saat ini dan apa yang menjadi penyebab tradisi itu mengalami pergeseran pada masyarakat saat ini.

Untuk itu, maka peneliti tertarik untuk mengkaji atau ingin lebih mengetahui apa saja proses pelaksanaan pernikahan bimbang adat yang dilaksanakan selama 7 hari 7 malam tersebut dan apa yang menyebabkan mulai bergesernya tradisi pernikahan bimbang adat ini. Dari hal ini maka penelitian ini berjudul pergeseran nilai budaya bimbang adat pada tradisi pernikahan di kecamatan Manna kabupaten Bengkulu Selatan.

LANDASAN TEORI

Komunikasi

Menurut Harold Lasswell dalam (Effendy, 2001: 9) menyatakan bahwa untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan “Who Says What In Which Chanel To Whom With What Effect?”. Berdasarkan definisi Lasswell, ada lima unsur yang saling bergantung satu sama lain, yaitu sumber (source), pesan (message), saluran (channel), penerima (receiver), dan efek (effect). Pertama, Sumber (source) sering disebut juga pengirim (sender) atau komunikator (communicator): adalah seorang individu, kelompok, organisasi, perusahaan atau bahkan suatu negara yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi. Kedua, pesan (message) yaitu apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima. Pesan merupakan perangkat simbol verbal dan atau non verbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan atau maksud sumber tadi. Ketiga, saluran atau media (channel) yakni alat atau sarana yang digunakan oleh sumber untuk menyampaikan pesannya kepada penerima. Keempat, penerima (receiver) sering juga disebut khalayak (audience) atau pendengar (listener) yakni orang yang menerima pesan dari sumber. Kelima, efek (effect) yaitu apa yang terjadi pada penerima setelah ia menerima pesan tersebut, misalnya penambahan pengetahuan, terhibur, perubahan sikap, perubahan keyakinan, perubahan perilaku dan sebagainya (Effendy, 2001: 9).

Pergeseran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:36) pergeseran berasal dari kata inti geser yang berarti beralih sedikit. Pergeseran artinya pergesekan atau peralihan, perpindahan, dan pergantian. Spencer (dalam Koentjaraningrat, 1987:34) mengemukakan bahwa perkembangan masyarakat dan kebudayaan dari tiap bangsa ini telah atau akan melalui tingkat-tingkat evolusi yang sama. Namun, secara khusus tiap bagian masyarakat atau sub-sub kebudayaan bisa mengalami proses evolusi melalui tingkat-tingkat yang berbeda.

Kebudayaan

Kebudayaan dalam arti luas adalah perilaku yang telah tertanam, yang merupakan totalitas dari sesuatu yang dipelajari manusia, akumulasi dari pengalaman yang dialihkan secara sosial (disosialisasikan), tidak sekedar sebuah catatan ringkas, tetapi dalam bentuk perilaku melalui pembelajaran sosial. Kebudayaan mempengaruhi perilaku manusia karena setiap orang akan menampilkan kebudayaannya tatkala dia bertindak, seperti tindakan membuat ramalan atau harapan tentang orang lain atau perilaku mereka. Kebudayaan melibatkan karakteristik suatu kelompok manusia dan bukan sekedar individu. Unsur-unsur dari kebudayaan itu terdiri dari :Bahasa, Sistem pengetahuan, Sistem mata pencarian hidup, Organisasi sosial, Sistem teknologi, Sistem religi, Kesenian (Liliweri, 2002 : 8-10).

Teori Tindakan Sosial Max Weber

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori tindakan sosial oleh Max Weber. Weber sangat tertarik pada masalah sosiologis yang luas mengenai struktur sosial dan kebudayaan, tetapi dia melihat bahwa kenyataan sosial, secara mendasar terdiri dari individu dan tindakan sosial yang berarti. Weber melihat kenyataan sosial sebagai sesuatu yang di dasarkan pada motivasi individu dan tindakan sosial.

Rasionalitas merupakan konsep dasar yang digunakan Weber dalam klasifikasinya mengenai tipe-tipe tindakan sosial. Perbedaan pokok yang diberikan adalah antara tindakan rasional dan yang nonrasional. Singkatnya, tindakan rasional berhubungan dengan pertimbangan yang sadar dan pilihan bahwa tindakan itu dinyatakan. Di dalam kedua kategori utama mengenai tindakan rasional dan nonrasional itu, ada dua bagian yang berbeda satu sama lain.

METODE PENELITIAN

Metode Analisis

Pada penelitian kualitatif responden atau subjek penelitian disebut dengan istilah informan, yaitu orang yang memberi informasi tentang data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Sedangkan subjek dalam penelitian ini adalah informan-informan dan narasumber yang telah disebutkan sebelumnya. Berdasarkan uraian diatas subjek dalam penelitian ini adalah Ketua Adat, Kepala Desa, RT/RW dan Masyarakat.

Menjelaskan objek dan informan penelitian kualitatif adalah menjelaskan objek penelitian dan fokus penelitian, yaitu apa yang menjadi sasaran. Sasaran penelitian, secara konkret tergambar dalam



rumusan masalah penelitian. Sedangkan informan penelitian adalah subjek yang memahami objek penelitian (Bungin, 2010:78). Adapun objek penelitian dalam penelitian ini yaitu pergeseran nilai budaya bimbang adat pada tradisi pernikahan di Kabupaten Bengkulu Selatan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif mencakup transkrip hasil wawancara, reduksi data, analisis, interpretasi data dan triangulasi. Dari hasil analisis data yang kemudian dapat ditarik kesimpulan. Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti mencakup hasil wawancara, analisis, interpretasi data dan triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis Proses Pelaksanaan Bimbang Adat

Bimbang adat biasanya dilakukan oleh masyarakat yang tingkat ekonominya menengah keatas. Hal ini karena membutuhkan biaya yang lumayan cukup mahal. Lebih sempurna bimbang adat itu dilakukan selama tujuh hari tujuh malam, namun seiring perkembangan dan pergeseran budaya dan zaman beralih menjadi 3 hari 3 malam. Seluruh lapisan masyarakat Manna diundang tanpa terkecuali karena untuk mengelola sebuah kegiatan yang membutuhkan waktu dan biaya serta membutuhkan tenaga yang cukup banyak. Tanpa sanak saudara yang memberi bantuan, otomatis kegiatan tersebut tidak bisa berjalan lancar. Proses pelaksanaan bimbang adat yang panjang sekitar 19 prosesi lumayan menyulitkan tuan rumah dan jiran tetangga serta sanak saudara.

Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pergeseran Nilai Bimbang Adat

Kehidupan bermasyarakat pergeseran/perubahan merupakan hal yang lumrah terjadi. Semua perubahan sosial membutuhkan pemahaman tentang alasan perubahan atau pergeseran itu sendiri. Apabila sebab-sebab perubahan dalam masyarakat ditelaah secara mendalam, maka dapat dikatakan bahwa perubahan tersebut dapat muncul karena manusia tidak lagi puas dengan suatu kebiasaan yang dilakukan. Apalagi ada faktor baru yang lebih memuaskan masyarakat sebagai pengganti faktor lama atau mungkin masyarakat memilih melakukan perubahan/ pergeseran karena terpaksa untuk menyesuaikan satu faktor dengan unsur lain yang sudah berubah sebelumnya. Seperti hal-nya pergeseran nilai budaya bimbang adat di Manna Kabupaten Bengkulu Selatan. Adapun beberapa faktor terjadinya pergeseran budaya bimbang adat pada prosesi pernikahan tersebut adalah sebagai berikut:

1) Pengaruh Globalisasi dan Perkembangan Zaman

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) juga mempengaruhi pola pikir dan perbuatan manusia yang tentu saja mempengaruhi perkembangan bimbang adat pada masyarakat Kota Manna Bengkulu Selatan. Adanya hiburan kesenian modern organ tunggal dan group band serta kebiasaan hidup pada masyarakat perkotaan yang cenderung individualis dan ingin semuanya praktis, juga mempengaruhi keberadaan bimbang adat dalam masyarakat daerah setempat. Bimbang adat yang awalnya diadakan pada pesta perkawinan selama tujuh hari tujuh malam, saat ini hanya dilaksanakan tiga hari saja.

2) Budgeting

Terdapat perbedaan pada anggaran untuk melaksanakan prosesi pernikahan dengan Bimbang adat dengan pernikahan modern atau biasa selama 2 hari dan hiburan organ tunggal.

3) Mata Pencaharian

Letak geografis dan keadaan penduduk Kota Manna yang awalnya merupakan daerah sektor pertanian kini menjadi daerah perkotaan yang mempengaruhi sistem kemasyarakatan dan sistem kekerabatan yang ada pada masyarakat Kota Manna Bengkulu Selatan. Mata pencaharian penduduk yang awalnya mayoritas petani kini berubah sebagai karyawan yaitu PNS, ABRI, dan swasta, pengusaha serta wiraswasta yaitu perkebunan, perikanan, peternakan, pertambangan, dan lain sebagainya.

4) Pengaruh kebudayaan masyarakat lain

Hubungan yang di lakukan secara langsung ataupun tidak langsung antara dua masyarakat mempunyai kecenderungan untuk menimbulkan pengaruh timbal balik. Artinya, masing-masing masyarakat mempengaruhi masyarakat lainnya, tetapi juga menerima pengaruh dari masyarakat lainnya, seperti akulturasi. Di dalam pertemuan dua kebudayaan tidak selalu akan terjadi proses saling mempengaruhi. Kadangkala pertemuan dua kebudayaan yang seimbang akan saling menolak.

Pembahasan

Analisis Bentuk Pergeseran Bimbang Adat

Pergeseran yang terjadi pada masyarakat Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan merupakan perubahan evolusi yang terjadi secara lambat dan adanya andil dari perkembangan zaman yang kian modern. Seperti yang diungkapkan dari hasil wawancara dengan Bapak Armanuddin Burhan selaku Ketua Adat Kabupaten Bengkulu Selatan:

“Dahulu sebenarnya bimbang adat ini dilaksanakan 7 hari 7 malam, kemudian terjadi lagi perubahan sehingga 3 hari 3 malam, dimana setiap siang maupun malam ada kegiatan acaranya, nah sekarang sudah mengalami evolusi atau perubahan dimana bimbang adat sudah mulai bergeser ke pernikahan modern”.

Salah satu prosesi bimbang adat yang saat ini masih terbilang sering dilaksanakan yaitu Tari Andun, itulah nama salah satu kesenian adat peninggalan leluhur yang dilakukan pada saat prosesi bimbang adat. Dari 19 prosesi pernikahan bimbang adat menurut Ketua Adat yang masih banyak diangkat masyarakat adalah Tari Andun. Karena kalau memilih prosesi bimbang adat harus mengikuti rangkaian acara 3 hari 3 malam tersebut yang panjang dan butuh pengeluaran yang lebih. Sehingga dengan hanya mengangkat Tari Andun di acara pernikahan terjadi pergeseran budaya lagi, hanya kesenian ini yang diangkat dalam prosesi pernikahan.

Analisis Berdasarkan Teori Tindakan Sosial Max Weber

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori tindakan sosial oleh Max Weber sebagai pisau analisis penelitian. Weber sangat tertarik pada masalah sosiologis yang luas mengenai struktur sosial dan kebudayaan, tetapi dia melihat bahwa kenyataan sosial, secara mendasar terdiri dari individu dan tindakan sosial yang berarti.

Peneliti menggunakan teori tindakan sosial yang digagas oleh Max Weber karena, dalam melakukan tindakan terhadap pergeseran nilai di tengah masyarakat, kelompok atau organisasi, aktor pastinya memerlukan sebuah tindakan yang terencana. Dan hasil dari tindakan tersebut, mampu mengarahkan pada perubahan sosial atau pergeseran sosial. Tindakan, mendasari perilaku aktor untuk melakukan sebuah perubahan sosial, melalui apa yang ia lihat dan ia rasakan.

1. Tindakan rasionalitas instrumental terjadinya pergeseran budaya

Tingkat rasionalitas yang paling tinggi, meliputi pertimbangan dan pilihan yang sadar. Berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. Individu dilihat memiliki macam-macam tujuan yang mungkin diinginkannya, dan atas dasar suatu kriterium menentukan satu pilihan diantara tujuan-tujuan yang saling bersaing ini. Individu lalu menilai alat yang mungkin dapat dipergunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Hal ini, mungkin mencakup pengumpulan informasi, mencatat kemungkinan hambatan yang terdapat dalam lingkungan, dan mencoba untuk meramalkan konsekuensi yang mungkin dari beberapa alternatif tindakan itu. Akhirnya suatu pilihan dibuat atas efisiensi dan efektivitasnya.

Tindakan rasionalitas terjadinya pergeseran ini didasari adanya tujuan yaitu melaksanakan prosesi atau acara pernikahan, pengumpulan informasi untuk prosesi pernikahan bimbang adat berbentuk anggaran dana pelaksanaan, bedanya dengan pernikahan modern, kemudian konsekuensi yang akan diambil yaitu tenaga, dana dan lain sebagainya. Akhirnya suatu pilihan dibuat dari masyarakat atas efisiensi dan efektivitasnya acara.

2. Tindak Rasionalitas Berorientasi Nilai terjadinya pergeseran

Pergeseran yang terjadi juga didasari oleh tindakan rasionalitas yang berorientasi nilai dimana masyarakat juga memperhitungkan manfaatnya, jika dilaksanakan prosesi pernikahan bimbang adat apa akan cukup dari segi budget atau tenaga yang akan membantu tujuan acara yang ingin dicapai.

3. Tindakan Tradisional

Budaya bimbang adat mulai mengalami pergeseran karena tindakan tradisional sudah mulai dilupakan, masyarakat sudah memilih pernikahan modern yang tidak terlalu rumit. Tindakan tradisional yaitu tindakan yang ditentukan oleh kebiasaan, dimana saat ini pernikahan menggunkan prosesi modern sudah banyak digunakan. Hal seperti ini menciptakan pembiasaan pada pergeseran bimbang adat yang sudah mulai dilupakan oleh masyarakat. Dalam hal ini, dari masa ke masa akan mengikuti perilaku yang dijalankan oleh orang-orang sebelumnya.

4. Tindakan Afektif

Tindakan ini di dominasi oleh perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar. Sehingga pergeseran yang terjadi didasarkan pada emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar. Tindakan afektif termasuk dalam tindakan, tidak rasional karena kurangnya pertimbangan logis, ideologi atau kriteria rasionalitas lainnya. Pada tindakan ini seorang individu



merasa bahagia jika sudah melaksanakan prosesi pernikahan tanpa tau kebiasaan adat yang harus dilestarikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian pada bab sebelumnya, maka penulis dapat menarik kesimpulan mengenai memang adanya pergeseran bimbang adat yang terjadi di masyarakat Manna Kabupaten Bengkulu Selatan seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan IPTEK, hal lain yang menjadikan adanya pergeseran yaitu anggaran dana yang lumayan besar untuk prosesi bimbang adat menjadikan masyarakat memilih prosesi pernikahan modern atau biasa.

Tatanan adat terjadi pergeseran dimana banyak masyarakat mulai melupakan adat, adat disebut juga tidak permanen karena seiring waktu dan zaman semakin pudar. Masyarakat juga tidak bisa meninggalkan tanggung jawab mereka dalam mengemban tugas seiring dengan banyaknya atau rumitnya prosesi bimbang adat itu sendiri. Pergeseran juga terjadi akibat dari pola pikir dan pola hidup masyarakat Kota Manna yang disebabkan oleh mata pencaharian penduduk, pemerintahan, keadaan penduduk dan pendidikan. Serta dipengaruhi oleh kebudayaan masyarakat lain yang mempunyai kecenderungan untuk menimbulkan pengaruh bagi nilai budaya.

Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, penulis memiliki beberapa saran bagi pihak terkait dalam penelitian ini, yaitu:

1. Saran bagi Pemerintah

Diharapkan diadakan atau digalakan sosialisasi terkait adat agar terus dikenal dan tidak pudar di masyarakat, dibuat acara khusus mengenai adat dan dibantu secara materiil untuk masyarakat yang akan mengadakan bimbang adat. Kedepan diharapkan tradisi bimbang adat kembali diminati untuk prosesi pernikahan.

2. Saran bagi Penelitian Selanjutnya

Dalam penelitian ini masih terdapat kekurangan yang mungkin luput dari logika peneliti sehingga diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian tentang pergeseran nilai budaya. Lebih baik dan logis, baik dari segi pemilihan objek penelitian, fokus permasalahan serta teori yang diterapkan sehingga memungkinkan adanya hasil penelitian yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang terkait dalam penelitian tersebut. Selain itu penulis juga menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk menggunakan pendekatan penelitian kualitatif untuk sebagai bahan perbandingan dari hasil penelitian kualitatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, E. Kuncoro dan Riduwan. 2014. Cara Menggunakan dan Memakai Path Analysis (Analisis Jalur). Cetakan ke-6. Bandung: Alfabeta.
- Afrizal (2015). Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu. Rajan Grafindo Persada. Jakarta
- Ainur Rohman, Ahmad dkk. 2010. Reformasi Pelayanan Publik. Malang: Averroes Press.
- Alo, Liliweri, (2002). Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya. Yogyakarta : LKIS
- Arikunto, S. (2016). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Berger, P. and T. Luckman. 1967. The Social Construction of Reality. London. Allen Lane.
- Bungin Burhan. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- C.A, van Peursen. 1988. Strategi Kebudayaan. Yogyakarta : Kanisisus.
- Creswell, John W, 2014, Penelitian Kualitatif & Desain Riset, Yogyakarta, Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta. Balai Pustaka, 200
- Dr. Parsudi Suparlan. 1992. Manusia, Kebudayaan dan Lingkungannya, Penerbit Raja Grafindo
- Effendy, O. Uchjana. 2001. Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Halika, La Ode Herman, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Halu Oleo, Indonesia. Vol 6, No 4 (2020):
- Harold D. Laswell Dan Onong Uchjana Effendi. Dinamika Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.

- Husein Umar. 2013. Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis. Jakarta: Rajawal
- Johnson, Doyle Paul. 1988. Teori Sosiologi Klasik dan Modern. Di Indonesiakan oleh Robert M. Z. Lawang. Jakarta: PT Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1990. Pengantar Ilmu Antropologi, Jakarta. Djambata
- Koentjaraningrat. (2015). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). Naturalistic inquiry (vol. 75). Sage Thousand Oaks, CA.
- Mardimin, Johanes, 1994. Jangan Tangisi Tradisi: Transformasi Budaya Menuju Masyarakat Indonesia Modern, Yogyakarta: Kanisius.
- Mattulada. 1997. Kebudayaan Kemanusiaan Dan Lingkungan Hidup. Ujung Pandang: Hasanuddin University Press
- Nur Indriantoro dan Bambang Supomo. 2013. Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi & Manajemen. Yogyakarta : BPFE
- Ritzer, George. 2012. Edisi Kedelapan Teori Sosiologi. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Ulber, Silalahi. 2009. Metode Penelitian Sosial. Bandung: PT. Refika Aditama
- Wiersma, William, Research Methods In Education: An Introduction. Massachusetts: Allyn and Bacon, Inc,1986.